

# **Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru Melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya<sup>1</sup>**

**Farihul Asyiroh<sup>2</sup>**  
**070916023**

## **ABSTRAK**

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik berupa buku maupun bahan rekaman lainnya. Semakin banyak pihak yang menyadari akan pentingnya peran sebuah pusat informasi di lingkungan lembaga/instansi/perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan. Salah satu upaya seperti itu dilakukan di kelurahan Semolowaru, Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dihitung dengan metode *Slovin*. Teknik pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bina manusia, aspek bina usaha, aspek bina lingkungan, dan aspek bina kelembagaan sangat berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semolowaru. Hal ini tercemin dari program-program peningkatan kesejahteraan melalui ke empat aspek tersebut.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, Bina Kelembagaan

---

<sup>1</sup> Judul diambil berdasarkan dari judul asli skripsi yakni Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru Melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya

<sup>2</sup> Korespondensi: Farihul Asyiroh, 070916023, Program Studi Ilmu Informasi Dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya, Email: fr.asyiroh@gmail.com

## **ABSTRACT**

Library is the center of collecting various information and science both in the form of books and other recording materials. More and more parties are aware of the importance of the role of an information center within the institution/ agency/company. Based on the above, it is necessary to empower the community through the library. One such attempt was made in the village of Semolowaru, Surabaya. The purpose of this research is to know and analyze the empowerment of society in Semolowaru village Surabaya which done by library facilities. This research uses quantitative approach with descriptive analysis technique. Sampling of this research using propoive sampling was calculated by Slovin method. Techniques of collecting data by spreading the questionnaire. The result of research shows that human development aspect, environmental development aspect, and institutional development aspect are very deep in community empowerment in Semolowaru Urban Village. This is reflected in the welfare improvement programs through these four aspects.

**Keywords:** Empowerment, Human Development, Business Development, Community Development, Institutional Development

## Pendahuluan

Perpustakaan merupakan pusat terkumpulnya berbagai informasi dan ilmu pengetahuan baik berupa buku maupun bahan rekaman lainnya yang diorganisasikan untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pemakai perpustakaan. Pentingnya perpustakaan diorganisasi dengan baik agar memudahkan pemakai dalam menemukan informasi yang dibutuhkannya karena bahan-bahan yang ada di perpustakaan itu sebenarnya adalah himpunan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia dari masa ke masa.

Perpustakaan sebagai lembaga perantara (*agency*), dapat memainkan peranan yang sangat besar dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi individu. Setiap individu memiliki kebutuhan informasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan perpustakaan dapat menjadi referensi terbaik untuk memperoleh beragam informasi yang dibutuhkan tersebut.

Saat ini semakin banyak pihak yang menyadari akan pentingnya peran sebuah pusat informasi di lingkungan lembaga/instansi/perusahaan. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya lembaga atau instansi yang mendirikan pusat informasi dan/atau perpustakaan. Keberadaan perpustakaan di lingkungan perusahaan atau organisasi sangatlah penting. Di samping itu, untuk mendukung keberhasilan dalam usaha juga di maksudkan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para staff dan karyawan. Jika suatu perusahaan atau organisasi cukup besar, maka sebaiknya perusahaan atau organisasi tersebut memiliki perpustakaan atau pusat informasi sendiri dengan sumber daya manusia yang terlatih.

Mengacu pada uraian tersebut, penting melakukan pemberdayaan terhadap manusia maupun komunitas manusia yang kemudian disebut dengan istilah masyarakat, yakni kumpulan individu manusia yang membentuk dan dibentuk dalam satu kesatuan organisasi.

Pemberdayaan masyarakat digunakan secara luas oleh berbagai kalangan masyarakat dari pemerintah, lembaga swasta maupun melalui Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dari tingkat nasional hingga Internasional. Dalam konteks pemerintah misalnya, dilakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat, misalnya melalui program Pemberdayaan Desa dan Kawasan.

Pemberdayaan masyarakat ini sangat penting bagi suatu negara dan juga masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu tidak heran jika lembaga-lembaga Internasional intens memberikan dukungan terhadap hal ini. Sebut saja *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *United Nations Development Programs* (UNDP) yang menjadi donor program pemberdayaan masyarakat. Bahkan *World Bank* dan *Asian Development Bank* menyuarakan pentingnya pemberdayaan masyarakat sejak tahun 1990.

Banyak aspek dalam kehidupan masyarakat yang bisa dijadikan sebagai objek pemberdayaan. Hal ini berdasarkan pada konsep ilmu Jiwa yang menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai daya, diantaranya daya berfikir, bersikap dan bertindak.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri. Pemberdayaan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan minat baca masyarakat. Sebab, minat baca masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan kemajuan suatu negara. Semakin tinggi minat baca, maka akan semakin maju dan tinggi juga bangsa tersebut.

Membaca dapat memperluas cakrawala pengetahuan, berfikir bahkan membentuk sikap mental seseorang. Oleh karena itulah, wajar jika kemudian Ben S. Galuh dalam tulisannya menceritakan bagaimana budaya membaca yang baik akan berimplikasi pada kemampuan negara tersebut untuk terus melangkah maju. Contohnya adalah *United State of America* (USA) yang pada awalnya kalah dalam penaklukan ruang angkasa.

Hal tersebut kemudian direspon melalui Presiden Kennedy yang dengan tegas menyatakan bahwa USA harus juga mampu untuk mendaratkan pesawatnya di bulan sebelum tahun 1970. Mewujudkan ambisi tersebut, Kennedy kemudian melakukan kampanye gerakan membaca di sekolah-sekolah. Tidak hanya itu, perpustakaan sekolah juga didukung melalui pemberian bantuan konkrit berupa buku, fasilitas belajar audio-visual dan peningkatan mutu guru, di mana pada tahun 1969 USA berhasil mendaratkan dan mengibarkan benderanya di bulan.

Cerita tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa membaca merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh suatu negara melalui masyarakatnya. Negara yang maju adalah negara yang memiliki budaya membaca yang tinggi.

Namun pada realitasnya, budaya membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini didasarkan pada hasil studi "*Most Litterered Nation in the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Fakta ini berbanding lurus dengan penelitian yang dirilis *United Nation Development Programme* (UNDP), di mana tingkat pendidikan berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia hanya 14,6, masih di bawah Malaysia yang sudah mencapai 28 persen dan Singapura yang mencapai 33 persen.

Berangkat dari fakta tersebut, maka penting untuk meningkatkan minat baca sebagai bagian dari strategi pemberdayaan terhadap masyarakat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah mengadopsi tawaran pemikiran Suprihati.

Suprihati menyebutkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat, diantaranya adalah mendorong dan memfasilitasi tumbuh kembangnya perpustakaan di taman bacaan. Selanjutnya melakukan pembinaan dan pengembangan, meliputi a) perpustakaan dan minat baca masyarakat secara komprehensif dengan memanfaatkan teknologi yang ada, b) minat baca masyarakat secara terencana, bertahap dan berkesinambungan, b) perpustakaan dan minat baca masyarakat dengan pemanfaatan sumber daya yang ada, c) perpustakaan dan minat baca masyarakat secara terpadu dan melibatkan pemerintah daerah dan instansi terkait. Selanjutnya adalah a) melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, b) mengevaluasi pembinaan dan pengembangan secara koordinatif dengan pemerintah, baik pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, c) membentuk dan membina gerakan pemasyarakat minat baca, d) mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mendorong dan memfasilitasi pembangunan dan pengembangan perpustakaan, sehingga akses masyarakat terhadap bahan-bahan bacaan semakin mudah.

Salah satu upaya seperti itu dilakukan di kelurahan Semolowaru, Surabaya. Perpustakaan ini pertama kali didirikan pada tahun 2012. Melalui buku bacaan, para pelaku

UKM di Kelurahan Semolowaru telah mampu mengubah limbah kantong semen menjadi tas yang memiliki nilai ekonomi tinggi yang kini penjualannya sampai di ekspor.

Selain itu, perpustakaan bekerjasama dengan LKMK yang memberikan bantuan motor dengan bak terbuka yang diberi nama Dorkras. Dorkras ini dimanfaatkan perpustakaan untuk melakukan rotasi koleksi buku setiap hari. Berhubung LKMK membuat gazebo di taman lansia, pustakawan berinisiatif memberi rak buku. Namun ternyata bukan hanya lansia saja yang membaca, ibu-ibu yang menunggu anaknya bermain di taman lansia juga ikutan membaca. Perpustakaan keliling yang dinamakan Dorkras ternyata diminati banyak orang, termasuk ibu-ibu. Namun hal tersebut terkendala realitas adanya ibu-ibu di Semolowaru yang tidak bisa baca tulis, sehingga atas usulan warga kemudian dibuatkan sekolah lanjut usia pada tahun 2013 yang telah turut menyumbang inovasi bagi berbagai UKM di Kelurahan Semolowaru. Program ini kemudian juga *booming* seperti UKM Bahari dan Perpustakaan Dorkras.

Perpustakaan Kelurahan Semolowaru, juga mempunyai prestasi yang mengagumkan di tingkat Propinsi Jawa Timur, yaitu dinyatakan sebagai juara I lomba perpustakaan Desa/Kelurahan/Kabupaten/Kota tingkat Propinsi Jawa Timur pada Tahun 2016. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya berita dalam media online. Selain itu, perpustakaan bekerjasama dengan LKMK yang memberikan bantuan motor dengan bak terbuka yang diberi nama Dorkras. Dorkras ini dimanfaatkan perpustakaan untuk melakukan rotasi koleksi buku setiap hari. Berhubung LKMK membuat gazebo di taman lansia, pustakawan berinisiatif memberi rak buku. Namun ternyata bukan hanya lansia saja yang membaca, ibu-ibu yang menunggu anaknya bermain di taman lansia juga ikutan membaca.

Perpustakaan keliling yang memanfaatkan Dorkras ternyata diminati banyak orang, termasuk ibu-ibu. Namun hal tersebut terkendala adanya realitas banyaknya ibu-ibu di Semolowaru yang tidak bisa baca tulis, sehingga atas usulan warga kemudian dibuatkan sekolah lanjut usia. Program ini kemudian juga *booming* seperti UKM Bahari dan Perpustakaan Dorkras.

Perpustakaan Kelurahan Semolowaru, juga mempunyai prestasi yang mengagumkan di tingkat Kota Madya, yaitu dinyatakan sebagai juara I lomba perpustakaan Desa/Kelurahan/Kabupaten/Kota tingkat Propinsi Jawa Timur pada Tahun 2016. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya berita dalam media online. ([www.antarjatim.com](http://www.antarjatim.com) diakses pada 12 Juni 2017)

Melihat fakta tersebut jelas terlihat peran perpustakaan terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar, sehingga penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam terhadap peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat yang kemudian dirumuskan dalam judul skripsi “Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Semolowaru Melalui Perpustakaan Kelurahan Semolowaru Surabaya”.

### **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan dengan menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui sarana perpustakaan?

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan berasal dari kata '*Power*' yang berarti kekuasaan atau power yang kemudian memiliki kata kerja "*empower*" dan kata bendanya disebut "*empowerment*". Sehingga ide utama dari konsep pemberdayaan adalah berupa kekuasaan. Kekuasaan ini memberikan kontrol dan pengaruh terhadap masyarakat. Pemberdayaan merupakan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dan menjangkau sumber-sumber produktif. Beberapa ahli berikut ini berpendapat definisi tentang pemberdayaan:

1. Menurut Ife: Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung.
2. Menurut Parsons, et.al: pemberdayaan adalah proses menjadikan orang-orang lebih akurat dalam berpartisipasi, berbagi kontrol terhadap kejadian-kejadian yang mempengaruhi hidupnya.
3. Menurut Swift dan Levin: Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali sebuah kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Selain itu, pemberdayaan juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan segala bentuk potensi masyarakat yang evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa untuk menyebarkan kekuasaan melalui pemberdayaan masyarakat agar berkuasa atas kehidupannya.

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan (*empowerment*) bermula pada sekitar dekade 1970-an dan terus berkembang hingga abad 2000-an. Konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian sejiwa dengan aliran yang muncul pada abad ke-20 yang dikenal sebagai aliran *post-modernisme*. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari dan reaksi terhadap alam pikiran, tata-masyarakat, tata-budaya sebelumnya berkembang di suatu negara. Konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat.

Sosiologi struktural fungsi Parson menyatakan bahwa konsep *power* dalam masyarakat adalah variabel jumlah. Menurut perspektif tersebut, *power* masyarakat adalah kekuatan anggota masyarakat secara keseluruhan yang disebut tujuan kolektif. Logikanya, pemberdayaan masyarakat miskin dapat tercapai apabila ditunjang oleh adanya struktur sosial yang tidak berpengaruh negatif terhadap kekuasaan (*powerful*).

Konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan yang pada dasarnya diletakkan pada kekuatan individu dan kelompok.

### **Strategi Pemberdayaan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi merupakan langkah-langkah atau tindakan tertentu yang

dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu pengertian strategi sering rancu dengan metode, teknik, atau taktik.

Secara konseptual, strategi sering diartikan sebagai:

1. Strategi sebagai sebuah rencana. Sebagai sebuah rencana, strategi merupakan pedoman acuan yang dijadikan landasan kegiatan demi tujuan yang ingin dicapai.
2. Strategi sebagai kegiatan. Sebagai suatu kegiatan, merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan.
3. Strategi sebagai suatu instrument. Sebagai suatu instrumen, strategi adalah alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.
4. Strategi sebagai system. Sebagai suatu sistem, merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif terpadu.

Strategi pemberdayaan masyarakat, pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu:

1. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
2. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat.
3. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi, budaya, dan politik yang bersumber pada masyarakat.

Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individu, meskipun pada gilirannya, strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (emporment setting): Mikro, Mezzo, dan Makro.

1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan dengan klien secara individu melalui bimbingan konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo

Pemberdayaan masyarakat dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang ditemui.

3. Aras Makro

Pendekatan ini juga disebut sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

## **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan**

Upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat, memiliki kekuatan dan membuat masyarakat tidak tertinggal. Ketertinggalan suatu masyarakat disebabkan oleh tiga faktor, yakni ketidaktahuan, kemiskinan, dan penyakit (*ignorance, poverty, and disease*). Untuk mengatasi ketertinggalan ini, maka yang menjadi tujuan utama adalah dengan meningkatkan kecerdasan masyarakat agar tercipta manusia yang bersumber daya unggul. Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri atau membantu masyarakat agar masyarakat juga mampu mandiri.

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan ini akan berhubungan dengan atau bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, banyak kalangan pakar dan praktisi pendidikan menekankan bahwa dunia pendidikan di era informasi membutuhkan model pembelajaran baru yang didasarkan pada pemanfaatan sumberdaya informasi dunia nyata, serta pembelajaran yang aktif dan terintegrasi.

Pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan menjadi salah satu langkah yang dinilai efektif dalam mendorong terciptanya kecerdasan bangsa. Hal ini dikarenakan perpustakaan sendiri merupakan suatu lembaga yang mampu menjabarkan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran manusia dengan tidak henti-hentinya dan merupakan tempat belajar seumur hidup.

Menurut Kieffer (1981), pemberdayaan meliputi tiga dimensi yang meliputi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Parsons et.al (1994) juga memiliki persepsi tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk kepada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang tersebut untuk memperoleh kekuasaan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan penerima manfaat pemberdayaan tersebut adalah manusia yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Oleh sebab itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, melainkan juga mencakup ha-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya. Maka, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mencakup beberapa kegiatan seperti bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

### **1. Bina Manusia**

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan (kemampuan dan perbaikan posisi-tawar) masyarakat. Oleh sebab itu lingkup dari pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia ini di fokuskan pada dua hal tersebut.

#### **a. Peningkatan Kemampuan Masyarakat**

Peningkatan kemampuan masyarakat yang akan diupayakan melalui pemberdayaan ini adalah diutamakan kepada: sikap-sikap kewirausahaan, profesionalisme, dan kemandirian. Di mana sikap kewirausahaan sendiri adalah sikap inovatif, mengacu

kepada kebutuhan (masyarakat) pasar, serta optimasi sumberdaya lokal. Dengan demikian, kemampuan kewirausahaan diarahkan untuk menggali keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dimiliki dan atau tersedia dilokalitasnya untuk diubah menjadi keunggulan bersaing (*competitive advantage*).

Sikap profesional diartikan sebagai terus menerus mengembangkan keahlian sesuai kompetensinya, bangga dan mencintai profesinya, serta memegang teguh etika profesinya. Dalam hal ini loyalitas terhadap profesinya menjadi lebih penting dibanding sekedar loyalitasnya kepada institusi tempatnya bekerja. Sedangkan kemandirian diartikan sebagai kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakat. Artinya, dalam kemandirian dalam arti berani menolak bantuan yang akan merugikan dan atau akan menciptakan ketergantungan. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan masyarakat harus senantiasa mengikuti perkembangan ilmu, teknologi dan seni.

b. Perbaikan Posisi-Tawar

Pada bagian ini berkaitan dengan pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) akan memainkan peran strategis. Tidak hanya menyusun kekuatan bersama (*collective capacity*), tetapi juga dalam membangun jejaring (*networking*) antara pemangku kepentingan yang terdiri dari: birkorasi, akademisi, pelaku bisnis, tokoh-masyarakat, dan pelaku/pengelola media.

2. Bina Usaha

Berkaitan dengan bina usaha yang dilakukan, terdapat peluang bisnis yang sangat *captive* untuk jangka panjang, yang dapat dilakukan (dengan lebih efisien) oleh UMKM di Indonesia, yaitu yang berkaitan dengan kebutuhan dunia akan komoditas yang tergolong kelompok 4F yaitu *food* (pangan), *fibers* (serat-seratan), *fitopharmaca* (biopharmaca), dan *fuel* (biofuel). Oleh sebab itu, bina usaha yang diupayakan melalui pemberdayaan masyarakat ini akan mencakup banyak hal, seperti:

- a. Peningkatan pengetahuan teknis, utamanya untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan mutu dan nilai-tambah produk;
- b. Perbaikan manajemen untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pengembangan jejaring kemitraan;
- c. Pengembangan jiwa kewirausahaan terkait dengan optimasi peluang bisnis yang berbasis dan didukung oleh keunggulan lokal;
- d. Peningkatan aksesibilitas terhadap: modal, pasar dan informasi;
- e. Advokasi kebijakan yang berpihak kepada pengembangan ekonomi rakyat.

3. Bina Lingkungan

Adanya pembangunan yang dilakukan Indonesia sejak awal 1970-an telah membawa dampak negatif sebagai perusak hutan terbesar, pencemaran lingkungan dari limbah industri/pertanian/rumah tangga, serta perusak lahan dari kegiatan pertambangan. Menghadapi kegiatan tersebut, maka upaya pemberdayaan masyarakat terhadap kesadaran lingkungan (sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain) sudah saatnya memperoleh perhatian khusus.

Oleh sebab itu, implementasi UU No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan dan UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) oleh perusahaan perlu segera diintensifkan. Sebab, penerapan TJSL secara konsekuen

tersedia dana yang cukup besar yang menjadi tanggungan perusahaan, tanpa harus mengganggu anggaran pemerintah.

#### 4. Bina Kelembagaan

Pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan mensyaratkan tersediannya kelembagaan yang berfungsi dengan efektif. Artinya, bina kelembagaan tidak cukup dengan pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Kehadiran perpustakaan di tiap-tiap daerah ini diharapkan mampu memperbaiki dan mengatasi ketertinggalan yang dialami masyarakat disekitar perpustakaan tersebut. sebab dari adanya perpustakaan yang hadir lebih dekat dengan masyarakat, diharapkan juga dapat mendorong minat baca masyarakat terhadap buku dan bacaan. Sebab, dengan minat baca yang tinggi akan menjadikan masyarakat dapat memperoleh informasi dari bacaan yang dibacanya dalam rangka meningkatkan pengetahuan.

### **Tugas dan Fungsi Perpustakaan**

Menurut keputusan Presiden RI Nomor 103 tahun 2001, Perpustakaan Nasional (perpusnas) RI bertugas melaksanakan tugas pemerintahan dibidang perpustakaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pasal 3 UU No.43 2007 disebutkan Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Fungsi pendidikan diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunanya. Fungsi penelitian diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pemakai dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya).

Fungsi perpustakaan adalah suatu tugas atau jabatan yang harus dilakukan didalam perpustakaan tersebut. Selanjutnya dirincikan sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan pustaka, meliputi kegiatan menghimpun, membeli, menerima sumbangan buku.
2. Pengelolaan dalam hal registrasi, pengecapan, katalogisasi, klasifikasi, pengetikan kartu buku, pembuatan nomer code buku, pembuatan perlengkapan buku.
3. Layanan meliputi kegiatan sirkulasi peminjaman dan pengembalian, keanggotaan, referensi, bimbingan dan penyuluhan pemakai, layanan pembaca dll.

Keberadaan, peran, tugas dan perpustakaan yang dilaksanakan dimaksudkan dan diarahkan untuk melayani masyarakat.

### **Pengelolaan Perpustakaan**

Tugas pengelolaan atau manajemen adalah yang berhubungan dengan hal hal teknis operasional sebuah perpustakaan, yang dimulai dari proses perencanaan atas seluruh kegiatan, termasuk peralatan, waktu, sumber daya manusia, biaya dan lain sebagainya.

Manajemen atau pengelolaan adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia berkerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama, oleh

sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Selain itu pengelolaan perpustakaan adalah suatu proses kegiatan yang ada di perpustakaan yang meliputi kegiatan mulai dari pengolahan sampai dengan pelayanan pengguna perpustakaan. Pengolahan bahan perpustakaan adalah “suatu kegiatan yang meliputi kegiatan menginventaris buku, pengklasifikasian, pembuatan katalog, penyelesaian dan penyusunan dirak buku”. Pengolahan bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan di perpustakaan yang bertujuan untuk melakukan pengaturan bahan pustaka yang tersedia agar dapat disimpan ditempatnya menurut susunan tertentu serta mudah ditemukan dan digunakan oleh pengguna perpustakaan. Secara umum kegiatan pengolahan bahan pustaka di perpustakaan sebagai berikut : a) Penginventarisasian, b) Pemberian Tanda, c) Pengklasifikasian, d) Pengkatalogisasian, e) Pengolahan Bahan Pustaka.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan *purposive sampling* dikarenakan jumlah populasi dan keberadaan populasi yang telah pasti. Populasi sampel sebanyak 365 anggota Perpustakaan kelurahan Semolowaru pada tahun 2015. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 191 orang responden. Jumlah sampel pada penelitian dihitung dengan metode *Slovin*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan atau memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal *likert*. Dengan skala *likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel.

### **Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui sarana perpustakaan bertujuan meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung di mana dalam proses menjadikan orang-orang lebih akurat dalam berpartisipasi, berbagi kontrol terhadap kejadian-kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Selain Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali sebuah kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Teori tersebut secara jelas telah menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Melalui pemberdayaan, masyarakat memiliki daya dan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya, sesuai dengan tujuan awal dari pemberdayaan masyarakat yakni untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.

Pemberdayaan ini ditinjau berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto yaitu Bina manusia, Bina usaha, Bina lingkungan, Bina kelembagaan. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Mardikanto pemberdayaan secara luas dapat disimpulkan sebagai

suatu proses yang terjadi dalam lingkup masyarakat maka pemberdayaan merupakan usaha meningkatkan potensi sumber daya manusia merupakan sasaran perubahan yang penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan analisa pada beberapa bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan dalam penelitian ini, pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru melalui perpustakaan dalam aspek bina manusia bertujuan dan difokuskan pada dua hal yaitu peningkatan kemampuan masyarakat dan perbaikan posisi-tawar. Indikator yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan adalah tujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui perpustakaan. Pada dasarnya komponen aspek bina manusia mencerminkan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya kemampuan masyarakat dan perbaikan posisi-tawar.

Dengan adanya aspek bina manusia dapat membuktikan bahwa perpustakaan di Kelurahan Semolowaru begitu bermanfaat bagi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan, hal ini tercermin dari program-program peningkatan aspek kemanusiaan melalui peningkatan kesejahteraan melalui pembuatan program UKM Mandiri, pelatihan usaha yang kemudian mampu memunculkan agen-agen perubahan dikalangan masyarakat yang nanti dapat menjadi pemimpin sekaligus contoh bagi masyarakat Semolowaru, sehingga individu mampu mengembangkan kapasitas dirinya, seperti halnya kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.

Aspek selanjutnya yang mampu meningkatkan nilai individu baik secara personal maupun kelompok adalah bina lingkungan, aspek ini berkaitan dengan terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup. Aspek bina lingkungan yang tinggi dapat mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru melalui perpustakaan. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui bina lingkungan terwujud dalam program edukasi yang di laksanakan oleh perpustakaan dengan mengadakan program pelatihan pengelolaan sampah untuk dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan daya gunanya melalui program daur ulang sampah menjadi produk barang layak pakai. Melalui edukasi pelatihan yang dilakukan oleh Perpustakaan Semolowaru diharapkan masyarakat memiliki kesadaran untuk dapat menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap bersih dan bebas dari sampah. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan semolowaru melalui aspek bina lingkungan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi pencemaran lingkungan di kelurahan Semolowaru.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Mardikanto diawal dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan mensyaratkan tersedianya kelembagaan yang berfungsi dengan efektif. Artinya, bina kelembagaan tidak cukup dengan pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif. Aspek bina kelembagaan yang ada di pengurus perpustakaan terkait posisinya sebagai pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap program-program pemberdayaan yang telah disampaikan kepada masyarakat Semolowaru. Pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan di wilayah Semolowaru tersebut tercermin melalui program pembentukan kelompok-kelompok unit usaha dan

PKK yang di pimpin oleh pengurus perpustakaan yang nanti akan dijalankan dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri. Pembinaan ini dilakukan melalui program kegiatan seminar dan pelatihan yang dilakukan secara aktif oleh pengurus perpustakaan. Tidak hanya menjadi sarana edukasi, perpustakaan Semolowaru juga melakukan kontrol dan pengawasan terkait pelaksanaan program kerja tersebut, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Semolowaru.

Aspek yang terakhir adalah aspek bina usaha yang menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Mardikanto menyebutkan bahwa bina usaha yang dilakukan, terdapat peluang bisnis yang sangat *captive* untuk jangka panjang, yang dapat dilakukan (dengan lebih efisien) oleh UMKM di Indonesia.

Pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan memiliki aspek bina usaha yang tinggi dalam mempengaruhi pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan. Wujud nyata pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan melalui bina usaha adalah pembuatan program pelatihan kerja yang dilakukan dengan menjalin kerja sama antar beberapa instansi, dengan melakukan pelatihan edukasi kerja melalui kegiatan workshop, seminar dan pelatihan pemasaran produk. Fungsi perpustakaan dalam pemberdayaan disini adalah dengan selalu menyediakan bahan bacaan bagi peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah tersaji di awal, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara signifikan positif diantara komponen aspek bina pemberdayaan yang lainnya, komponen yang paling berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan. Pernyataan diatas didukung oleh kajian penelitian yang meneliti tentang aspek bina pemberdayaan yang dilakukan Sutarno yang menjelaskan bahwa masyarakat akan memperoleh banyak manfaat selain dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan pustaka yang disediakan, masyarakat juga bisa mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan. Dengan kata lain komponen aspek bina pemberdayaan lebih mengarah pada bahasan pustaka yang dilayankan, serta masyarakat juga bisa mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya terdapat pada aspek bina lingkungan dan bina kelembagaan dengan jumlah 26%, hasil tersebut dikarenakan bina lingkungan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat terhadap kesadaran lingkungan (sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain) sudah saatnya memperoleh perhatian khusus serta pada bina kelembagaan terdapat kehadiran perpustakaan di tiap-tiap daerah yang mampu memperbaiki dan mengatasi ketertinggalan yang dialami masyarakat disekitar perpustakaan tersebut. sebab dari adanya perpustakaan yang hadir lebih dekat dengan masyarakat, diharapkan juga dapat mendorong minat baca masyarakat terhadap buku dan bacaan. Sebab, dengan minat baca yang tinggi akan menjadikan masyarakat dapat memperoleh informasi dari bacaan yang dibacanya dalam rangka meningkatkan pengetahuan. Terakhir terletak pada aspek bina usaha dengan jumlah 20% yang terdapat peluang bisnis yang sangat *captive* untuk jangka panjang, yang

dapat dilakukan (dengan lebih efisien) oleh UMKM di Indonesia, yaitu yang berkaitan dengan kebutuhan dunia akan komoditas yang tergolong kelompok 4F yaitu *food* (pangan), *fibers* (serat-seratan), *fitopharmaca* (biopharmaca), dan *fuel* (biofuel).

Berdasarkan hasil keseluruhan pembahasan yang telah disajikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa keempat aspek yang membentuk suatu pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan terkait satu sama lainnya. Pemberdayaan masyarakat akan terbentuk berdasarkan empat aspek, yaitu aspek bina manusia, aspek bina usaha, aspek bina lingkungan, dan aspek bina kelembagaan yang akan memicu perkembangan dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan dengan sarana perpustakaan.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat kelurahan Semolowaru melalui perpustakaan maka peneliti dapat menyimpulkan hasil temuan penelitian yaitu

1. Pada aspek bina manusia akan berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui sarana perpustakaan. Hal ini tercermin dari program-program peningkatan aspek kemanusiaan melalui peningkatan kesejahteraan melalui pembuatan program UKM Mandiri, pelatihan usaha yang kemudian mampu memunculkan agen-agen perubahan dikalangan masyarakat yang nanti dapat menjadi pemimpin sekaligus contoh bagi masyarakat Semolowaru, sehingga individu mampu mengembangkan kapasitas dirinya, seperti halnya kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan.
2. Selanjutnya adalah aspek bina usaha dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui sarana perpustakaan. Wujud nyata pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh perpustakaan melalui bina usaha adalah dengan pembuatan program pelatihan kerja yang dilakukan dengan menjalin kerja sama antar beberapa instansi, dengan melakukan pelatihan edukasi kerja melalui kegiatan workshop, seminar dan pelatihan pemasaran produk. Fungsi perpustakaan dalam pemberdayaan disini adalah dengan selalu menyediakan bahan bacaan bagi peserta pelatihan.
3. Aspek bina lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang dilakukan melalui sarana perpustakaan merupakan indikator yang ketiga, dimana aspek bina lingkungan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat terhadap kesadaran lingkungan (sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain) sudah saatnya memperoleh perhatian khusus. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui bina lingkungan terwujud dalam program edukasi yang dilaksanakan oleh perpustakaan dengan mengadakan program pelatihan pengelolaan sampah untuk dapat dimanfaatkan dan ditingkatkan daya gunanya melalui program daur ulang sampah menjadi produk barang layak pakai.
4. Pada aspek bina kelembagaan merupakan pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan lembaga-lembaga yang diperlukan, tetapi jauh lebih penting dari pembentukannya adalah seberapa jauh kelembagaan yang telah dibentuk itu telah berfungsi secara efektif. Aspek bina kelembagaan yang ada dipengurus perpustakaan terkait posisinya sebagai pihak yang melakukan kontrol dan pengawasan terhadap

program-program pemberdayaan yang telah disampaikan kepada masyarakat Semolowaru. Pemberdayaan yang dilakukan oleh perpustakaan tercermin melalui program pembentukan kelompok-kelompok unit usaha dan PKK yang di pimpin oleh pengurus perpustakaan yang nanti akan dijalankan dan dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri. Pembinaan ini dilakukan melalui program kegiatan seminar dan pelatihan yang dilakukan secara aktif oleh pengurus perpustakaan. Tidak hanya menjadi sarana edukasi, perpustakaan Semolowaru juga melakukan kontrol dan pengawasan terkait pelaksanaan program kerja tersebut, yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Semolowaru.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka saran penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Perpustakaan Kelurahan Semolowaru

Diharapkan pemberdayaan masyarakat melalui sarana perpustakaan mampu meningkatkan minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan dan belajar mengembangkan kualitas diri dengan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan di kelurahan Semolowaru Surabaya.

2. Bagi Pustakawan

Bagi pustakawan sebagai salah satu agen dalam pemberdayaan masyarakat, dapat lebih meningkatkan kemampuan diri dan empati kepada lingkungan sekitar dengan cara menerapkan keempat aspek dalam membangun pemberdayaan masyarakat di kelurahan Semolowaru Surabaya yang akan meringkai pemberdayaan masyarakat dalam memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat sekitar yang datang untuk mengembangkan diri di perpustakaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dibatasi pada empat aspek pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Semolowaru. Oleh karena itu, temuan hasil studi dibatasi pada keempat aspek saja. Selain itu, penelitian ini hanya di fokuskan pada UKM binaan yang ada di Perpustakaan Kelurahan Semolowaru. Maka dari itu, penelitian mendatang diharapkan dapat mengembangkan pada aspek dan objek lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ben S. Galus, *Budaya Baca Orang Indonesia Masih Rendah*, [http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas\\_v4/?view=v\\_artikel&id=8](http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=8), diakses pada tanggal 02/03/2017 Pukul 13:02 Wib
- Gunawan Surnodiningrat & Riant Nugroho D., *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-negara yang Unggul dalam Persaingan Global*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 112
- Hikmat, Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat; Galakan Program Wirausaha Mandiri*, Cet. V, Ed. Revisi, Humaniora Utama Press, Bandung, hal. 7
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. hal. 222-226
- Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, Cet I, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015, hal.27
- Surnodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho D., 2005. *Membangun Indonesia Emas: Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-negara yang Unggul dalam Persaingan Global*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, , hal. 112
- Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat edisi Revisi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Usman, S. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.